

## KONTRIBUSI KURIKULUM MERDEKA PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKIS) DI INDONESIA

Badri<sup>1</sup>, Komarudin Sassi<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

badripasker@gmail.com<sup>1</sup>, sassikomarudin@yahoo.com<sup>2</sup>

**Abstrak:** Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi PTKIS untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dapat mengembangkan karakter yang kuat, seperti integritas, toleransi, dan kepemimpinan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong PTKIS untuk menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Kurikulum Merdeka terhadap PTKIS di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis kebijakan, program, dan praktik pembelajaran yang telah diterapkan di beberapa PTKIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi PTKIS dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong pengembangan kompetensi mahasiswa yang tidak hanya fokus pada aspek akademik semata, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi dirinya secara utuh dan seimbang, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan keterampilan abad ke-21. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS masih menghadapi beberapa tantangan, seperti ketersediaan sumber daya, kesiapan dosen, dan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, PTKIS, Pendidikan Tinggi, Fleksibilitas, Kompetensi Mahasiswa.

**Abstract:** The Merdeka Curriculum provides wider space for PTKIS to integrate Islamic values in the learning process. Students can develop strong characters, such as integrity, tolerance and leadership. Apart from that, the Merdeka Curriculum also encourages PTKIS to produce graduates who have an entrepreneurial spirit and are able to contribute to community development. This abstract aims to examine the contribution of the Merdeka Curriculum to PTKIS in Indonesia. Through a qualitative approach, this research analyzes policies, programs and learning practices that have been implemented in several PTKIS. The research results show that the Merdeka Curriculum provides flexibility for PTKIS in designing a curriculum that is more relevant to the local context and community needs. Apart from that, the Merdeka Curriculum also encourages holistic student competency development, not only in cognitive aspects, but also in social, emotional aspects and 21st century skills. However, the implementation of the Merdeka Curriculum at PTKIS still faces several challenges, such as the availability of resources, resources, lecturer readiness, and adequate infrastructure. Therefore, continuous efforts are needed from various parties to support the successful implementation of the Independent Curriculum at PTKIS.

**Keywords:** Independent Curriculum, PTKIS, Higher Education, Flexibility, Student Competency.

### PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia, hadirnya Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak signifikan, khususnya bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS). Hal ini sejalan dengan pendapat R. Ananda bahwa kebijakan ini yang menekankan pada fleksibilitas serta otonomi institusi pendidikan, membuka peluang strategis bagi PTKIS untuk menyusun kurikulum yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman, sembari tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitasnya (Ananda et al., 2022). Dengan memberikan ruang kebebasan yang lebih besar kepada PTKIS dalam merumuskan kebijakan pengembangan kurikulum, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai disiplin ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis.

Ide lahirnya Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas tantangan global yang

menuntut sistem pendidikan tinggi untuk lebih adaptif dan inovatif (Rani et al., 2023). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat, lulusan perguruan tinggi dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. PTKIS, sebagai institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa, perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi PTKIS untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, sehingga lulusannya tidak hanya memiliki landasan iman yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa (J. Syahfitri, 2020).

Implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Dengan memberikan otonomi yang lebih luas kepada PTKIS, kebijakan ini diharapkan mampu mendorong terjadinya inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran (Kemenag, 2020). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi PTKIS untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri, sehingga dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan (J. Syahfitri, 2020). Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, perubahan kurikulum berarti perubahan dalam rutinitas kerja, metode mengajar, dan cara menilai mahasiswa. Hal ini membutuhkan adaptasi yang tidak mudah bagi dosen yang sudah terbiasa dengan sistem yang lama dan kebutuhan akan pengembangan kapasitas dosen (Bakar, 2019). Dengan mengidentifikasi tantangan utama, kita dapat merumuskan solusi yang lebih terarah. Misalnya, untuk mengatasi resistensi, diperlukan program pelatihan yang intensif bagi dosen. Sedangkan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, diperlukan dukungan finansial yang lebih besar dari pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif serta studi literatur (*library research*). Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah metode dokumentasi, yang mencakup berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS). Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan menjadi dua kategori: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka serta Panduan Implementasi MBKM di PTKIS. Adapun sumber data sekunder terdiri dari jurnal ilmiah dan buku-buku penunjang yang membahas lebih lanjut mengenai implementasi dan dampak MBKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS

Implementasi Kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) merupakan sebuah transformasi pedagogik yang signifikan dalam lanskap pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Kebijakan ini menandai upaya untuk merumuskan ulang paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada mahasiswa (Mayang, 2021). Dalam konteks PTKIS, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya sekadar pergeseran kurikulum, namun juga melibatkan reorientasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut PTKIS untuk merancang ulang struktur kurikulum, metode pengajaran, serta sistem penilaian yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan tuntutan pasar kerja.

Salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS adalah

pengembangan profil lulusan yang lebih komprehensif. Profil lulusan tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong PTKIS untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, seperti kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama dalam tim, dan beradaptasi dengan perubahan (Umar, 2016). Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di luar kelas, seperti magang, studi independen, atau proyek berbasis masyarakat (Adila et al., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari dosen terhadap perubahan. Dosen yang telah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih student-centered (J. Syahfitri, 2020). Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya juga menjadi kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Husaini & Ruslan Afandi, 2023). Namun demikian, PTKIS perlu berupaya untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui berbagai upaya, seperti pelatihan bagi dosen, pengembangan sumber daya pembelajaran yang inovatif, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS merupakan langkah maju yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Kebijakan ini memberikan peluang bagi PTKIS untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada komitmen seluruh sivitas akademika PTKIS, dukungan dari pemerintah, serta adanya evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa kebijakan ini berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

## **2. Kontribusi Kurikulum Merdeka Terhadap PTKIS**

Kurikulum Merdeka telah memberikan dorongan baru bagi pendidikan tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS). Penerapan kurikulum ini memberikan PTKIS kebebasan yang lebih besar dalam menyusun program studi yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman (Ibadin et al., 2023). Dengan peningkatan otonomi, PTKIS kini dapat merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu keagamaan, tetapi juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam berbagai bidang keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Usanto, 2022). Hal ini sejalan dengan tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif dan kompleks. Kurikulum Merdeka juga mendorong PTKIS untuk lebih inovatif dalam metode pembelajaran. Penggunaan teknologi, proyek berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi semakin marak di lingkungan PTKIS (Ananda et al., 2022). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Salah satu kontribusi signifikan Kurikulum Merdeka adalah dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan PTKIS (Arlina et al., 2024). Dengan adanya fleksibilitas dalam merancang kurikulum, PTKIS dapat lebih menyesuaikan program studi dengan kebutuhan industry (Kemenag, 2020). Misalnya, program studi Pendidikan Agama Islam dapat lebih fokus pada pengembangan keterampilan pedagogik dan digital, sehingga lulusannya lebih siap menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin modern. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di luar kelas, seperti magang, penelitian, atau proyek kemanusiaan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

Kurikulum Merdeka juga mendorong PTKIS untuk lebih terbuka terhadap kolaborasi dengan berbagai pihak. PTKIS dapat menjalin kerjasama dengan industri, lembaga penelitian, dan masyarakat untuk mengembangkan program studi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Wati et al., 2022). Kolaborasi ini juga dapat memperkaya sumber daya pembelajaran dan memperluas jaringan alumni. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong PTKIS untuk lebih memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan. Mahasiswa dapat terlibat dalam proyek-proyek yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, PTKIS dapat berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat. Implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS juga berdampak pada pengembangan budaya akademik. Kurikulum ini mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih inklusif, kolaboratif, dan kreatif. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan potensi diri secara optimal (Mailin, 2021). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong dosen untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih aktif. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing mahasiswa dalam proses belajar (Fathurohim, 2023).

Tabel 1. Kontribusi Kurikulum Merdeka Terhadap PTKIS

| Aspek Kontribusi                       | Penjelasan   |
|--|--|
| <b>Peningkatan Kualitas Pendidikan</b> | Kurikulum Merdeka mendorong PTKIS untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.  |
| <b>Fleksibilitas dan Otonomi</b>       | PTKIS diberikan kebebasan yang lebih besar dalam merancang kurikulum, sehingga dapat menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing institusi dan kebutuhan mahasiswa.  |
| <b>Inovasi Pembelajaran</b>            | Kurikulum Merdeka mendorong PTKIS untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pemanfaatan teknologi.  |
| <b>Penguatan Karakter</b>              | Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter mahasiswa, seperti nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, dan kemandirian, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.                                     |
| <b>Kolaborasi dengan Dunia Luar</b>    | Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi PTKIS untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti industri, lembaga penelitian, dan masyarakat, sehingga dapat memperkaya wawasan mahasiswa dan meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja. |
| <b>Pengembangan Kompetensi Abad 21</b> | Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan kompetensi abad 21 pada mahasiswa, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.  |
| <b>Pemanfaatan Teknologi</b>           | Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.   |
| <b>Penguatan Riset dan Inovasi</b>     | Kurikulum Merdeka mendorong PTKIS untuk lebih aktif dalam melakukan penelitian dan inovasi, sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat.   |
| <b>Pemberdayaan Mahasiswa</b>          | Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian mahasiswa.   |

Meskipun demikian dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia

maupun sumber daya finansial. Selain itu, perubahan paradigma pembelajaran juga membutuhkan waktu dan upaya yang cukup besar. Namun demikian, dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS dapat berjalan dengan sukses dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia.

### **3. Perbandingan Dengan Kurikulum K13**

Perbandingan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) menunjukkan pergeseran signifikan dalam pendekatan pendidikan yang ditawarkan. Kurikulum sebelumnya cenderung bersifat kaku, dengan fokus yang lebih besar pada penguasaan materi ajar yang bersifat teoritis dan normatif (Wulandari & Islam, 2023). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada institusi, memungkinkan PTKIS untuk menyesuaikan program studi mereka dengan kebutuhan dan tantangan yang berkembang di masyarakat (Aulia et al., 2023). Fleksibilitas ini mencakup kemampuan untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dengan dinamika global serta konteks lokal, sehingga lulusan PTKIS lebih siap menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks.

Perbedaan pertama adalah dalam hal pendekatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada mahasiswa (Damiani et al., 2024). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung lebih *teacher-centered*, Kurikulum Merdeka menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar yang aktif (Firdaus et al., 2022). Metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan studi kasus, semakin banyak diterapkan di PTKIS. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang lebih baik.

Kedua fleksibilitas dalam pemilihan mata kuliah juga menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih mata kuliah yang sesuai dengan minat dan bakatnya (Aziz & Zakir, 2022). Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung lebih terstruktur dan memaksa mahasiswa untuk mengikuti semua mata kuliah yang telah ditentukan (Makki, 2016). Dengan adanya fleksibilitas ini, mahasiswa dapat merancang program studi yang lebih sesuai dengan tujuan karier mereka.

Ketiga kurikulum Merdeka juga mendorong PTKIS untuk lebih memperhatikan relevansi lulusan dengan dunia kerja (Muhammad Ivan, 2022). Kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan industri, sehingga lulusan PTKIS diharapkan dapat langsung berkontribusi pada pembangunan bangsa (Arlina et al., 2024). Kurikulum Merdeka juga mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dan industri, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengalaman kerja yang berharga selama masa studi.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka menawarkan banyak keuntungan bagi PTKIS. Kurikulum ini tidak hanya meningkatkan kualitas lulusan, tetapi juga mendorong inovasi dalam pembelajaran dan memperkuat relevansi PTKIS dengan perkembangan zaman. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari dosen, dan kebutuhan untuk melakukan penyesuaian yang lebih lanjut. Meskipun demikian, dengan dukungan dari berbagai pihak, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi tonggak sejarah baru dalam pengembangan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia.

### **4. Implikasi Bagi Kebijakan Pendidikan**

Implikasi Kurikulum Merdeka bagi kebijakan pendidikan di Indonesia sangat signifikan, terutama dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman (Gusdini et al., 2022). Dengan pendekatan yang memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada institusi pendidikan, Kurikulum Merdeka memungkinkan perguruan tinggi untuk mengembangkan program studi yang sesuai dengan kebutuhan dan

tantangan yang dihadapi oleh masyarakat (Septiani et al., 2022). Kebijakan ini mendorong adanya kerjasama yang lebih erat antara dunia pendidikan dan sektor industri, sehingga lulusan diharapkan memiliki keterampilan yang relevan dan siap untuk menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah.

Tabel 2. Implikasi Bagi Kebijakan Pendidikan

| Aspek Kebijakan Pendidikan           | Implikasi Kurikulum Merdeka  |
|--------------------------------------|--|
| <b>Penyusunan Kurikulum</b>          | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Otonomi lebih luas: PTKIS memiliki keleluasaan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan kebutuhan pasar kerja.</li> <li>b. Fleksibilitas: Kurikulum dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika sosial.</li> <li>c. Berbasis kompetensi: Kurikulum lebih berfokus pada pengembangan kompetensi mahasiswa yang relevan dengan dunia kerja.</li> </ul> |
| <b>Metode Pembelajaran</b>           | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembelajaran aktif: Mahasiswa didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui diskusi, proyek, dan penelitian.</li> <li>b. Pemanfaatan teknologi: Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi lebih intensif dalam proses pembelajaran.</li> <li>c. Pembelajaran berbasis masalah: Pembelajaran dirancang untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi masyarakat.</li> </ul>                |
| <b>Penilaian</b>                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penilaian autentik: Penilaian lebih menekankan pada kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata.</li> <li>b. Penilaian berkelanjutan: Penilaian dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan belajar mahasiswa.</li> </ul>   |
| <b>Pengembangan Profesi Guru</b>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan kompetensi: Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan memanfaatkan teknologi.</li> <li>b. Pembelajaran sepanjang hayat: Guru didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri.</li> </ul>   |
| <b>Kerjasama dengan Dunia Luar</b>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kolaborasi dengan industri: PTKIS perlu menjalin kerjasama dengan industri untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.</li> <li>b. Kemitraan dengan lembaga penelitian: PTKIS perlu menjalin kerjasama dengan lembaga penelitian untuk menghasilkan riset yang berkualitas.</li> </ul>  |
| <b>Infrastruktur dan Sumber Daya</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana: PTKIS perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang efektif.</li> <li>b. Peningkatan anggaran: Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pengembangan pendidikan tinggi.</li> </ul>   |
| <b>Kebijakan Pemerintahan</b>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Desentralisasi pendidikan: Kewenangan dalam pengelolaan pendidikan semakin didelegasikan ke PTKIS.</li> <li>b. Evaluasi kebijakan: Pemerintah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebijakan pendidikan untuk memastikan efektivitasnya.</li> </ul>  |

Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk menghasilkan lulusan PTKIS yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan fokus pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, lulusan PTKIS diharapkan mampu bersaing di tingkat global.

## KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan lebih kepada PTKIS, kurikulum ini memacu terciptanya inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. PTKIS kini memiliki fleksibilitas untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Implementasi Kurikulum Merdeka juga mendorong terbentuknya lulusan yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Mahasiswa tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong kolaborasi antara PTKIS dengan berbagai pihak, seperti industri, lembaga penelitian, dan masyarakat. Hal ini memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIS masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Selain itu, perubahan paradigma pembelajaran juga membutuhkan waktu dan upaya yang cukup besar. Meskipun demikian, dengan dukungan dari berbagai pihak, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator perubahan yang positif bagi pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Kurikulum Merdeka tidak hanya sekadar perubahan kurikulum, tetapi juga merupakan transformasi sistem pendidikan yang lebih luas. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh stakeholder, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- ADILA, N. S., Nasution, A., Purba, W. N. Z., Sulistyowati, S., & Sukiman, S. (2023). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA) DI PROGRAM STUDI PGMI IAIN PALAGKARAYA. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 6(1). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9810>
- Ananda, R. R., Suradi, A., & Ratnasari, D. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *Islamika*, 4(3), 224–236. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1868>
- Arlina, U., Qomar, M., & Aziz, A. (2024). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki). *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 34–50. <https://doi.org/10.47498/skills.v3i1.2935>
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1).
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Bakar, M. Y. A. (2019). Menakar Peluang dan Tantangan Lulusan PTKIS Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(1), 61–70.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2).
- Fathurohim, F. (2023). KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2). <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>

- Gusdini, N., Hasibuan, B., & Basriman, I. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 141. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11574>
- Husaini, M., & Ruslan Afandi, A. (2023). Problematika dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. 7, 20662–20671. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9542>
- Ibadin, H., Musthofa, M., & Arifi, A. (2023). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya Terhadap Desain Model Perkuliahan PAI di Perguruan Tinggi Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 267–290. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-6>
- J. Syahfitri, H. F. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0TANTANGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN “MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA” PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM SWASTA DI INDONESIA. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No.(P-issn 2620-861x e-2620-8628).
- Kemenag. (2020). PANDUAN IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA DALAM KURIKULUM PROGRAM STUDI PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM. 2507(February), 1–9.
- Mailin, M. (2021). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 4(1). <https://doi.org/10.54583/apic.vol4.no1.59>
- Makki, I. (2016). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 159–171. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1150>
- Mayang, S. (2021). Langkah Jitu Membangun Kurikulum Kampus Merdeka di PTKI. <https://sevima.com/langkah-jitu-membangun-kurikulum-kampus-merdeka-di-ptki/>
- Muhammad Ivan. (2022). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN VOKASI DALAM PERSPEKTIF PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DI INDONESIA. *JURNAL VENUS*, 10(2). <https://doi.org/10.48192/vns.v10i2.592>
- Rani, P. R., Asbari, M., Ananta, V., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka : Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information System and Management*, 02(06).
- Septiani, W., Rinanti, A., Dewayana, T. S., Fachrul, M. F., Ischak, M., & Murwonugroho, W. (2022). Implikasi Dan Manfaat Pelaksanaan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Mahasiswa Universitas Trisakti. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 7(1), 130–140. <https://doi.org/10.25105/pdk.v7i1.12711>
- Umar, H. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Melalui Pelayanan Akademik (Telaah Layanan Akademik Di STAIH Pare Kediri). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan ...*, 2(1), 1–11. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/46%0Ahttp://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/download/46/34>
- Usanto, U. (2022). DAMPAK PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP DOSEN DAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI. *KOMPLEKSITAS: JURNAL ILMIAH MANAJEMEN, ORGANISASI DAN BISNIS*, 11(2). <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no2.263>
- Wati, C. N., Sukestiyarno, Y., Sugiharto, D., & Pramono, S. E. (2022). Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka ( MBKM ). *Jurnal Pascasarjana UNNES*, 202–208.
- Wulandari, T., & Islam, P. A. (2023). Analisis Keterpaduan Muatan Kurikulum K13 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Profesi Pendidikan Guru Agama Islam*, 3(4). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/904/878>